

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura. Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu bahwa ia dapat menguasai situasi dan memperoleh hasil yang positif. Penilaian seseorang terhadap efikasi diri memainkan peranan besar dalam hal bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas, dan tantangan¹. Efikasi diri yang baik dapat membantu individu menampilkan kemampuan terbaiknya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Selain membantu individu menampilkan kemampuan terbaiknya, efikasi diri juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan berapa lama seseorang akan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Menurut Prakosa, efikasi diri sendiri sangat diperlukan oleh pelajar². Hal ini akan mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha, serta keuletan individu. Keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntut kita berperilaku secara baik dan sehat.

¹ Albert Bandura, *Self efficacy: The Exercise Of Control*.(New York : Freeman and company, 1997).p. 31

² Prakosa. *Cara Penyampaian Hasil Belajar Untuk Meningkatkan Self-efficacy Mahasiswa*. Jurnal Psikologi. No.2, 11-22

Tingginya efikasi diri yang dimiliki akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih bertahan dan terarah terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan jelas. Tidak mengherankan apabila ditemukan hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan prestasi tindakan individu tersebut³.

Seorang anak yang memiliki efikasi diri yang tinggi mampu mendekati tugas yang tidak menyenangkan tanpa rasa cemas dan hanya mengalami ketakutan saat menghadapi ketegangan. Sebaliknya, anak yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit, mengurangi usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, ia akan sering menyalahkan keadaan diri yang akhirnya justru melemahkan kinerjanya.

Menurut Dale Schunk efikasi diri mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan efikasi diri yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan efikasi diri yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya⁴

³ Albert Bandura, *Op Cit*, p.34

⁴ Frank Pajares & Tim Urdan. *Self-efficacy Beliefs of Adolescents*. (New Jersey : Prentice Hall, Inc,), p.73

Bandura menyatakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh, dipelajari dan dikembangkan dari empat sumber informasi. Di mana pada dasarnya keempat hal tersebut adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif (positive arousal) untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Hal ini mengacu pada konsep pemahaman bahwa pembangkitan positif dapat meningkatkan perasaan atas efikasi diri.

Selain itu keberhasilan yang sering dialami seseorang akan meningkatkan efikasi diri yang dimilikinya sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya⁵. Ketika seorang mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik maka hal itu akan meningkatkan keyakinan dirinya. Ia akan berusaha lebih keras lagi untuk tetap dapat mengerjakan sesuatu dengan baik.

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas juga biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama⁶. Pada saat seseorang melihat keberhasilan dalam diri orang lain, ia akan berusaha meyakini dirinya bahwa ia pun dapat melakukan hal sama dengan orang tersebut.

⁵ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action : A Social Cognitive Theory*. (New Jersey : Prentice Hall, Inc.), p.399

⁶ Albert Bandura, *Ibid.*, p.400

Selain sumber-sumber yang telah dijelaskan, menurut Bandura keluarga juga merupakan sumber dari efikasi diri⁷. Keluarga adalah orang terdekat bagi anak didalam kesehariannya. Keluarga menyiapkan sarana pembentukan kepribadian anak sejak dini. Oleh karena itu, keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak terlebih pada awal-awal perkembangan anak yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Selain itu orang tua yang merupakan anggota keluarga inti berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mental serta spiritual anaknya karena orang tualah yang memberikan pengawasan dan pengendalian pada anak agar memiliki sikap yang baik, mengajarkan anak tentang dasar-dasar pola hidup pergaulan yang benar, memberi teladan perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Bandura bahwa seorang anak harus bisa mengenali kemampuan dirinya sejak dini. Mereka dapat mengembangkan, membangun kemampuan baik secara fisik, sosial maupun kognitif agar dapat menghadapi situasi yang setiap hari dilaluinya⁸.

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ayah dan ibu sebagai orang tua menjadi panutan dan pegangan anak sejak kecil dalam berperilaku, dimana hal tersebut berpengaruh terhadap

⁷ Albert Bandura, *Ibid.*, p.415

⁸ Albert Bandura, *Ibid.*, p.415

perkembangan selanjutnya. Namun apa yang akan terjadi jika ada keluarga utuh dan keluarga “tidak utuh”.

Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orangtuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Sedangkan keluarga “tidak utuh” memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan seorang anak akan kasih sayang dan kehangatan tidak didapatkan secara memuaskan.

Anak dengan orang tua lengkap lebih memiliki keuntungan dibanding yang orangtua tunggal. Contohnya mereka memiliki figur ayah dan ibu secara utuh dan mendapat kasih sayang dari keduanya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Benyamin Spock bahwa anak-anak selalu berpedoman betapa pentingnya mereka memiliki ayah dan ibu yang lengkap yang selalu bersama-sama dengan mereka⁹. Sedangkan anak dengan orang tua tunggal lebih cenderung kurang dalam memiliki figur ayah atau ibu secara utuh. Selain itu, mereka juga tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik sehingga kurang bisa berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder dan menarik diri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Dr. Stephen Duncan yang mengatakan bahwa anak yang hanya memiliki orangtua tunggal rata-

⁹ Benyamin Spock, *Menghadapi Anak disaat Sulit*, (Jakarta : Pustaka Delapratasa, 1998), p. 6.

rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh¹⁰

Pada kenyataannya di lapangan banyak anak yang memiliki orangtua tunggal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti yang dinyatakan oleh Bigner, yaitu karena adanya perceraian, kematian, dan terlahirnya anak diluar nikah¹¹.

Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai orangtua tunggal dan masih terdapat alasan lain yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga terkadang menyebabkan seseorang terpaksa memilih berpisah dari pasangannya, atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi. Dan jika memang pasangan yang berpisah karena perceraian atau kematian ini memiliki anak dari perkawinan tersebut maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh orangtua tunggal entah dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu¹².

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock. Psikologi Perkembangan: *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima.* (Jakarta: Erlangga, 1997),

¹¹ Jerry. J. Bigner. *Parent Child Relations: An Introduction to Parenting 4th edition.* (New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1994). p. 363

¹² Syuri Permana Putri, *Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Pola Asuh Permissive Ibu Pada orangtua tunggal*, p. 2, 2008. (<http://etd.eprints.ums.ac.id/846/1/F100030200.pdf>). Diakses pada tanggal 22 November 2010 pada pukul 11 40 WIB

Menurut Sudarto dan Wirawan, tidak sedikit dari ibu yang memilih menjadi orangtua tunggal karena mereka merasa “cukup mampu” mendirikan suatu keluarga meski tanpa didampingi pasangan. Hidup sebagai orangtua tunggal ini pada dasarnya tidak pernah diharapkan. Keluarga yang utuh dengan figure seorang ayah yang menjadi pelindung atau seorang ibu yang memberikan kasih sayang diakui senantiasa menjadi impian¹³.

Pada dasarnya menjadi orangtua tunggal bukanlah suatu masalah jika memang kondisinya memungkinkan seperti tingkat pendidikan yang tinggi, cara berpikir, interaksi sosial yang baik serta kondisi ekonomi yang cukup. Namun menurut Purba, seorang ibu biasanya lebih mampu bertahan menjadi orangtua tunggal meskipun menurutnya adalah hal yang berat¹⁴. Beratnya seorang wanita menjadi orangtua tunggal juga diungkapkan oleh Hurlock. Setiap orang, terlebih wanita akan bertambah berat tugasnya ketika menjadi orangtua tunggal¹⁵.

Dengan pola asuh orangtua tunggal dimana seorang ibu atau ayah merasa berat ketika harus membesarkannya seorang diri, maka akan menimbulkan beberapa dampak negatif pada anak. Contohnya, banyak terjadi kenakalan remaja pada anak yang orangtuanya tunggal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hersh yang menyatakan bahwa makin tidak “lengkapnya” orang tua membuat anak semakin nakal. Selanjutnya, Lifshitz

¹³ *Ibid.*, p, 3

¹⁴ *Ibid.*, p, 4

¹⁵ Hurlock, *Loc cit*

menyatakan bahwa anak remaja yang berasal dari keluarga kacau (gagal) lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih penakut, dan lebih sulit mengontrol jasmaninya daripada anak remaja dari keluarga utuh¹⁶

Namun begitu, pola orangtua tunggal tidak hanya menimbulkan dampak negatif saja. Jika pola asuh orangtua tunggal diterapkan dengan baik, diberi pemahaman yang baik, tidak menghilangkan salah satu sosok ayah atau ibu, tidak mengurangi kasih sayang, tetap akan berdampak positif bagi anak. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan seorang profesor Ohio State University, Amerika Serikat. Anak yang terlahir dari pasangan yang harmonis maupun bercerai sama-sama memiliki kesempatan untuk berhasil dalam pendidikan dan kehidupannya kelak. Ia berusaha menentang pemikiran konvensional bahwa orang tua yang masih lengkap dalam sebuah keluarga selalu yang terbaik untuk anak-anak. Orang tua tunggal yang kembali menikah atau tinggal bareng bersama pasangan tanpa menikah mungkin lebih mengganggu anak, sama seperti bercerai.¹⁷

Dalam surat kabar Tempo, salah satu contohnya adalah Trisnawati yang merupakan seorang wanita single parent dengan satu orang anak yang telah sukses mengelola berbagai bisnis dan sekarang menduduki berbagai posisi

¹⁶ Syuri Permana Putri, *Op. Cit.*, p, 7.

¹⁷ Anon. (<http://lifestyle.okezone.com/read/2010/08/31/196/368366/single-parent-tak-selamanya-buruk>). Diakses pada tanggal 22 November 2010 pada pukul 11 40 WIB

penting di beberapa perusahaan serta menjabat sekjen DKI Jakarta Ikatan Pembauran Pengusaha Perempuan Indonesia.¹⁸

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru BK di salah satu SMU Negeri Jakarta, masih banyak siswa di sekolah tersebut yang kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Mereka lebih cenderung bergantung dengan temannya yang pintar terutama saat mengerjakan PR, tugas disekolah bahkan saat ulangan harian berlangsung. Rata-rata dari mereka memiliki prestasi sekolah yang kurang. Menurut salah satu guru, hampir sebagian dari mereka berasal dari pengasuhan orangtua tunggal.

Namun menurut guru yang lain, ada juga dari mereka yang memiliki orangtua tunggal tidak serta merta memiliki prestasi akademik yang rendah. Diantara mereka ada yang memiliki prestasi akademik cukup tinggi dikelasnya. Selain prestasi akademik yang baik, kepribadian mereka juga baik seperti yang diungkapkan oleh guru mereka bahwa diantara mereka ada pula yang memiliki tanggung jawab terhadap adik-adiknya.

Penelitian tentang efikasi diri dilakukan oleh Triana. Dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh pola asuh ibu dan metode kumon terhadap *math efficacy* siswa SD kelas 5, ia menjelaskan bahwa pola asuh ibu berpengaruh

¹⁸ Artanto Ridho Laksono. *Pemecahan Masalah pada Wanita sebagai Orangtua Tunggal*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008. (<http://etd.eprints.ums.ac.id/846/1/F100030200.pdf>). Diakses pada tanggal 5 Agustus 2010 pada pukul 17 10 WIB

terhadap *math efficacay* anaknya. Apalagi dibantu dengan menggunakan metode kumon sebagai media bantunya¹⁹

Penelitian yang hampir samapun dilakukan oleh Adilia Lutfi mengenai pengaruh pola asuh ibu terhadap efikasi diri dalam prestasi belajar fisika. Ia menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri fisika terhadap prestasi belajar fisika pada siswa Sekolah Menengah Atas kelas X²⁰.

Selain mereka diatas, ada juga penelitian dari Muhammad Erfan Nurrohman Hakim tentang *single parent* yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak dalam keluarga *single parent* belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan *single parent*. Meskipun demikian, mereka mengaku sangat puas, karena mereka sendirilah yang mendidik dan mengasuh anak-anak tanpa bantuan orang lain. Pola pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga *single parent* ini lebih kepada pengajaran (instrucling), penghargaan (rewarding) dan pembujukan (inciting)

Mengingat betapa pentingnya cara pengasuhan dari orang tua terhadap efikasi diri, maka diperlukan suatu penelusuran lebih lanjut mengenai kedua hal ini agar proses pendidikanpun dapat terlaksana dengan baik.

¹⁹ Triana. 2005. *pengaruh pola asuh ibu dan metode kumon terhadap math efficacy siswa SD kelas 5*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

²⁰ Adilia Lutfhi. 2004, *Pengaruh pola asuh ibu terhadap efikasi diri dalam prestasi belajar fisika (studi terhadap siswa Sekolah Menengah Atas kelas X)*". Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Berdasarkan fakta dan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk menguji lebih lanjut dan ingin melakukan penelitian dengan judul “gambaran efikasi diri akademik siswa yang diasuh oleh orangtua tunggal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran efikasi diri akademik pada siswa SMU Negeri 80 Jakarta yang diasuh oleh orangtua tunggal?
2. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap prestasi akademik anak?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu pada “Gambaran Efikasi Diri Akademik pada Siswa SMU Negeri 80 Jakarta yang diasuh oleh Orangtua Tunggal”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah yang ada adalah :

1. Bagaimana gambaran efikasi diri akademik siswa SMU Negeri 80 Jakarta yang diasuh oleh orangtua tunggal?

2. Bagaimana gambaran efikasi diri akademik siswa SMU Negeri 80 Jakarta yang diasuh oleh orangtua tunggal berdasarkan aspek-aspek dari efikasi diri?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wacana, dan bahan kajian untuk dapat diteliti lebih lanjut.

1. Secara Teoretis

- a. Mengetahui gambaran secara umum efikasi diri siswa SMU Negeri 80 Jakarta yang diasuh oleh orangtua tunggal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran di jurusan Psikologi Pendidikan, khususnya yang membahas efikasi diri dan orangtua tunggal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada siswa untuk selalu berusaha meyakini dirinya bahwa ia mampu mengerjakan tugas dengan baik

b. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau referensi khususnya bagi pada orangtua tunggal, agar mereka mengetahui bagaimana mendidik, membimbing anak agar keyakinan diri anak berkembang.

c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini berguna sebagai referensi bagi peneliti yang lain terkait dengan orangtua tunggal dengan efikasi diri.

